DISTRIBUSI PENDAPATAN RUMAHTANGGA PETANI KARET EKS UPP TCSDP DAN SWADAYA DI DESA BINA BARU KECAMATAN KAMPAR KIRI TENGAH KABUPATEN KAMPAR

DISTRIBUTION OF HOUSEHOLD INCOME RUBBER FARMERS EX UPP TCSDP AND INDEPENDENT SMALLHOLDER IN BINA BARU VILLAGE KAMPAR KIRI TENGAH DISTRICT KAMPAR REGENCY

Agus Ferianto Manik[1], Eliza[2], Shorea Khaswarina[2]
Department of Agribussiness Faculty of Agriculture University of Riau
Jln. HR. Subrantas Km 12,5 Simpang Baru, Pekanbaru 28294
Agusmaniik@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed to analyze the sources and structure of household income, the distribution of household income, comparing incomes between ex UPP TCSDP farmers and independent smallholders in Bina Baru Village Kampar Kiri Tengah District Kampar Regency. This study used a sample of 30 farmers ex UPP TCSDP and 30 independent smallholders using disproportionate random sampling. The analysis showed that the total average household income of farmers amounted Rp.29.352.760 ex UPP TCSDP farmers per year and independent smallholders household income by Rp.39.855.606 per year originating from agriculture and non-agricultural sector. Figures Gini Ratio Index ex UPP rubber farmer households 0.28 and independent smallholders 0.29 indicates low inequality and Lorenz curve approaches the diagonal line. T-test showed farm household incomes rubber ex UPP TCSDP significantly different from independent smallholders farmer household income

Keyword : Rubber, Distribution, Structure, Household Income

PENDAHULUAN

Karet merupakan komoditi yang masuk dalam fokus pengembangan pemerintah, keseriusan pemerintah dalam pengembangan perkebunan karet ditunjukkan melalui kerjasama dengan Bank Dunia melaksanakan pola Unit Pelaksanaan Proyek (UPP). Didalam program UPP ini terdapat beberapa pola yang dimulai pola PRPTE, SRDP, SCDP, TCSDP. Melalui pelaksanaan program-program UPP tersebut pemerintah berharap dapat meningkatkan taraf hidup para petani, sesuai dengan dengan salah satu pengertian pembangunan ekonomi yaitu pengurangan ketidakmerataan distribusi pendapatan dan pemberatasan kemiskinan. Perkembangan komoditi karet di Riau sampai tahun 2013 mulai menunjukkan trend yang positif, berdasarkan data dari BPS Riau luas perkebunan karet di Riau mencapai

1. Mahasiswa Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau
2. Staf Fakultas Pertanian Universitas Riau

505.264 Ha, diharapkan dengan bertambahnya luas perkebunan karet tersebut mampu menarik lebih banyak tenaga kerja agar mampu meningkatkan pendapatan penduduk di pedesaan.

Kabupaten Kampar menjadi salah satu sentra perkebunan karet di Riau dengan luas mencapai 101.938 Ha dan produksinya mencapai 77.578 ton yang melibatkan petani sekitar 52.289 KK. Kecamatan Kampar Kiri Tengah merupakan kecamatan dengan peringkat delapan penghasil karet terbesar di Kabupaten Kampar dengan luas perkebunan 2.533 Ha dan produksi 2.615 ton yang melibatkan petani sekitar 2501 KK. (Kampar Dalam Angka 2014)

Desa Bina Baru merupakan salah satu Desa yang pertumbuhan ekonominya menunjukkan pertumbuhan yang positif dibandingkan dengan desa lain di Kecamatan Kampar Kiri Tengah, saat ini Desa Bina Baru sudah dapat dikatakan sebagai pusatnya perekonomian di Kecamatan Kampar Kiri Tengah.

Pola eks UPP TCSDP di desa Bina Baru mulai dilaksanakan sejak tahun 1992 yang pada awalnya hanya diikuti oleh 125 Ha, dan dari data yang didapat sampai tahun 2014 tercatat 258 KK yang menggunakan pola eks UPP TCSDP dan 100 KK yang masih menggunakan pola Swadaya murni. Melalui program eks UPP TCSDP petani diberikan bantuan dana, bibit, pupuk, dan alsintan guna mengelola satu hektar dari luas lahan yang mereka miliki dengan tujuan agar mampu meningkatkan produktivitas tanaman karet dan tentu saja meningkatkan pendapatan dari petani karet di desa tersebut. Kualitas hasil panen yang kurang maksimal tentu saja akan mempengaruhi harga yang akan diterima oleh petani, harga yang tidak pasti akan berimbas kepada pendapatan petani Swadaya akan mengalami penurunan. Perbedaan pola tanam ini menimbulkan permasalahan perbedaan distribusi pendapatan petani yang tergabung dalam program eks UPP TCSDP dengan petani swadaya.

Rumusan Masalah

Saat ini petani dihadapkan harga karet yang terus mengalami penurunan dan belum ada tanda akan kembali mengalami peningkatan., dengan masih rendahnya harga karet dipasaran belum mampu menutupi kebutuhan sehari-hari. Petani juga harus menghadapi masalah Jamur Akar Putih (JAP) yang berdampak pada produksi dari karet petani.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut: Bagaimana sumber-sumber dan struktur pendapatan rumahtangga petani karet pola eks UPP TCSDP dan Swadaya di Desa Bina Baru Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupatan Kampar? Bagaimana distribusi dan ketimpangan pendapatan rumahtangga petani karet pola eks UPP TCSDP dan Swadaya di Desa Bina Baru Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupatan Kampar? Apakah ada perbedaan antara pendapatan rumahtangga petani karet pola eks UPP TCSDP dan Swadaya di Desa Bina Baru Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupatan Kampar?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah Menganalisis sumber-sumber dan struktur pendapatan rumahtangga petani karet pola eks

UPP TCSDP dan Swadaya di Desa Bina Baru Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupatan Kampar**,** Menaganalisis distribusi dan ketimpangan pendapatan rumahtangga petani karet pola eks UPP TCSDP dan Swadaya di Desa Bina Baru Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupatan Kampar dan Menganalisis perbedaan pendapatan rumahtangga petani karet pola eks UPP TCSDP dan Swadaya di Desa Bina Baru Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupatan Kampar.

Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu Pengembangan ilmu, khususnya terkait dengan teori ekonomi rumahtangga petani karet. Sebagai sumber informasi bagi petani mengetahui besarnya peranan masing-masing usaha dari sektor pertanian dan sektor nonpertanian terhadap pendapatan rumahtangga petani.

Hipotesis

Hipotesis dari perbandingan perbedaan pendapatan petani karet pola eks UPP TCSDP dan Swadaya adalah sebagai berikut :

Ho : Tidak terdapat perbedaan antara pendapatan rumahtangga petani karet pola eks UPP TCSDP dan petani karet pola Swadaya.

Ha : Terdapat perbedaan antara pendapatan rumahtangga petani karet pola eks UPP TCSDP dan petani karet pola Swadaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Bina Baru Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar. Pemilihan Lokasi didasari atas pertimbangan bahwa sebagian besar penduduk mata pencariannya adalah perkebunan karet. Perkebunan karet di daerah penelitian ini merupakan karet rakyat yang menerima bantuan Pemerintah pola eks UPP TCSDP dan juga karet rakyat dengan pola swadaya. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April hingga Oktober 2015.

Metode Pengambilan Responden dan Data

Penelitian ini dilakukan dengan metode survei melalui kuisioner. Pengambilan responden dilaksanakan dengan cara *Disproporsional Random Sampling*. Masing-masing sub populasi diambil responden sebanyak 30 responden (11,5%) dari petani eks UPP TCSDP yang berjumlah 258 KK dan 30 responden (30%) lagi diambil dari petani swadaya yang berjumlah 100 KK.

Data primer diperoleh dengan mewawancarai responden secara langsung dengan bantuan daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait yang meliputi keadaan umum daerah penelitian dan keadaan penduduk, keadaan sosial ekonomi serta hal yang berkaitan dengan penelitian ini.

Analisis Data

Data yang diperoleh di lapangan kemudian dilakukan pentabulasian dan selanjutnya dilakukan analisis sesuai dengan tujuan.

Sumber dan Struktur Rumahtangga Petani Karet

Tujuan penelitian yang pertama yaitu menganalisis sumber-sumber dan struktur pendapatan rumahtangga petani karet pola eks

UPP TCSDP dan Swadaya di Desa Bina Baru Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupatan Kampar.

Sumber pendapatan rumahtangga dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$Y = A + B$$

Dimana:

Y = Pendapatan rumahtangga (Rp/Bln)

A = Pendapatan dari mata pencaharian pertanian (Rp/Bln)

B = Pendapatan dari mata pencaharian non pertanian (Rp/Bln)

Struktur pendapatan dilihat berdasarkan analisa pendapatan dengan cara menjabarkan menurut sumber-sumber pendapatan pertanian dan nonpertanian dengan sumber pendapatan yang lain, digunakan analisis tingkat pendapatan berdasarkan sumber pendapatan rumahtangga dengan rumus (Widodo,1990):

$$Yrt = (Yi1 + Yi2)$$

Dimana:

Yrt = Pendapatan rumahtangga (Rp/Bln).

Yi1 = Pendapatan dari mata pencaharian dari usahatani karet (Rp/Bln)

Yi2 = Pendapatan dari usaha sampingan (Rp/Bln)

Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani Karet

Tujuan penelitia yang kedua yaitu Menaganalisis distribusi dan ketimpangan pendapatan rumahtangga petani karet pola eks UPP TCSDP dan Swadaya di Desa Bina Baru Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupatan Kampar.

Distribusi pendapatan rumahtangga petani dilihat, menggunakan koefisien Gini Rasio (Widodo, 1990) untuk melihat ketimpangan pendapatan rumahtangga, rumus:

$$GR = 1 - \sum_{1}^{n} (X_{i-1} - X_i)(Y_i + Y_i - 1) \ldots (1)$$

$$GR = 1 - \sum_{1}^{n} f_i (Y_i + Y_i - 1) \ldots\ldots\ldots\ldots (2)$$

Dimana:

GR = Angka Gini Rasio

Xi = Proporsi jumlah rumahtangga kumulatif kelas i

Yi = Proporsi jumlah pendapatan rumahtangga kumulatif kelas i.

fi = Proporsi jumlah rumahtangga dalam kelas i

Kelas i = jika dibagi dalam tiga kelas (k=3) menjadi

- Kelas 1 = 40% terendah
- Kelas 2 = 40% sedang
- Kelas 3 = 20% tertinggi

Kriteria ketimpangan distribusi pendapatan H.T Oshima dalam Widodo (1990) :

- < 0,3 = ketimpangan rendah
- 0,3 – 4 = ketimpangan sedang
- > 0,4 = ketimpangan tinggi

Kurva Lorenz akan memperlihatkan hubungan kuantitatif antara persentase penerima pendapatan dan persentase total pendapatan yang diperoleh. Semakin jauh jarak Kurva Lorenz dari garis diagonal (yang merupakan garis pemerataan sempurna), maka semakin timpang atau tidak merata distribusi pendapatannya.

Analisis Perbandingan Rumahtangga Petani Karet

Tujuan penelitian yang ketiga yaitu menganalisis perbedaan pendapatan rumahtangga petani karet pola eks UPP TCSDP dan Swadaya di Desa Bina Baru Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupatan Kampar.

Perbedaan pendapatan rumahtangga antara petani karet eks UPP TCSDP dan swadaya dapat dianalisis menggunakan uji statisitik t hitung (Sugiyono, 2013):

$$t = \frac{\bar{x}1 - \bar{x}2}{\sqrt{\frac{(n1-1)s1^2 + (n2-1)s2^2}{n1+n2-2}}\left(1/n1 + 1/n2\right.}$$

keterangan :

$\bar{x}1$ = Jumlah rata – rata pendapatan petani Eks UPP TCSDP (Rupiah)

$\bar{x}2$ = Jumlah rata – rata pendapatan petani Swadaya (Rupiah)

$S1^2$ = Estimasi perbedaan pendapatan petani Eks UPP TCSDP (Rupiah)

$S2^2$ = Estimasi perbedaan pendapatan petani Swadaya (Rupiah)

n_1 = Banyak sampel pada petani karet TCSDP

n_2 = Banyak sampel pada petani karet Swadaya

Kaidah pengambilan keputusan (uji t yang digunakan adalah pada taraf nyata 5%) :

- Jika $t_{hit} > t_{tabel,}$ maka H_0 ditolak dan Ha diterima, artinya terdapat perbedaan antara pendapatan rumahtangga petani karet pola eks UPP TCSDP dan petani karet pola Swadaya.
- Jika $t_{hit} < t_{tabel,}$ maka Ha ditolak dan H_0 diterima, artinya tidak terdapat perbedaan antara pendapatan rumahtangga petani karet pola eks UPP TCSDP dan petani karet pola Swadaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah penduduk Desa Bina Baru sampai akhir tahun 2014 mencapai 4.921 dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 1.343 KK. Jumlah penduduk Desa Bina Baru dibedakan berdasarkan jenis kelamin yaitu 2.516 jiwa laki-laki dan 2.405 jiwa perempuan.

Status Pendidikan

Jumlah penduduk berdasarkan status pendidikannya dimana jumlah penduduk Bina Baru paling banyak hanya tamat SD/MI sebanyak 590 jiwa (35,56%). Selanjutnya status pendidikan yang terbanyak kedua di Desa Bina Baru yaitu tamat SLTP/MTs sebanyak 500 jiwa (30,19%). Kemudian penduduk Desa Bina Baru yang bertamatan SLTA/MA ada 480 jiwa (28,98%). Lalu untuk tamatan S1/Diploma ada 42 jiwa (2,54%) dan untuk yang putus sekolah ada sebanyak 23 jiwa (1,38%) serta untuk penduduk yang buta huruf ada 21 jiwa (1,27%).

Sarana pendidikan merupakan sarana utama dalam meningkatkan kualitas sumberdaya manusia. Semakin banyak sarana pendidikan di suatu daerah, maka semakin memperbaiki kualitas sumberdaya manusia di daerah tersebut. Desa Bina Baru sendiri terdapat 3 TK, 4 SD, 2 SLTP/MTS, 2 SLTA/MA, 4 MDA dan 1 Perguruan Tinggi.

Identitas Responden

Petani adalah pihak yang terlibat langsung dalam kegiatan usahatani yang dituntut untuk mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya yang terbatas melalui pengalokasian secara efisiensi. Keberhasilan dalam melaksanakan usahatani terdapat dua faktor yaitu (1) faktor internal meliputi umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, dan lama pengalaman berusahatani. (2) Faktor eksternal meliputi luas lahan, status kepemilikan lahan, dan pekerjan utama.

Umur Petani Responden

Menurut Widyawati (2013), penduduk yang berada pada kisaran umur 15-54 tahun tergolong umur produktif, sedangkan umur 0-14 tahun dan >65 tahun tergolong umur tidak produktif.

Petani Eks UPP TCSDP masih berusia produktif, dengan jumlah presentasi mencapai 83,33% (25 Orang). Sedangkan responden yang berada pada usia tidak produktif hanya sebesar 16,67 % (5 Orang). Pada responden Petani Swadaya sebagian responden juga masih berusia produktif, dengan jumlah presentasi mencapai 86,67% (26 Orang). Sedangkan responden yang berada pada usia tidak produktif hanya sebesar 13,33 % (4 Orang).

Tingkat Pendidikan Petani Responden

Mardikanto (1993) menerangkan pendidikan merupakan proses imbal balik dari setiap pribadi manusia dalam penyesuaian dirinya dengan alam, teman dan alam semesta. Tingkat pendidikan yang rendah akan menurunkan produktifitas tenaga kerja yang dapat dicapai serta pendapatan yang diperoleh juga rendah, yang pada akhirnya akan mempengaruhi taraf hidup masyarakat di suatu daerah

Petani responden eks UPP TCSDP dan Swadaya sebagian besar masih berada pada level pendidikan Sekolah Dasar (SD), yaitu sebesar 63,33%. Sementara petani dengan pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama adalah sebesar 6,67% dan 3,33%, untuk responden yang mampu menempuh tingkat perguruan tinggi hanya sebanyak 2 responden yang merupakan petani swadaya.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga adalah jumlah anggota keluarga yang biaya hidupnya ditanggung oleh kepala keluarga yang terdiri atas petani responden itu sendiri sebagai kepala keluarga, istri, anak-anak dan tanggungan lainnya yang tinggal seatap dan sedapur. Jumlah anggota keluarga yang besar tidak selamanya merupakan modal bagi keluarga tetapi dapat juga menjadi beban bagi keluarga sebab tidak semua anggota keluarga merupakan tenaga yang produktif.

Jumlah tanggungan keluarga petani karet Pola Eks UPP TCSDP umumnya berada antara 1-3 orang sebanyak 22 responden (73,33%) dari 30 responden, sedangkan 21 responden (72,21%) dari 30 responden Petani Swadaya memiliki jumlah tanggunan sebanyak 1-3 orang.

Sumber dan Struktur Pendapatan Rumahtangga Petani Karet

Struktur pendapatan dapat didefenisikan sebagai komponen penyusun pendapatan baik itu yang pokok maupun yang tambahan yang diperoleh oleh seluruh anggota keluarga dalam periode waktu tertentu, dapat berupa uang maupun berupa barang (Sadono, 2005 dalam Manurung, 2011).

Pendapatan rumahtangga adalah total pendapatan dari seluruh anggota keluarga yang berasal dari berbagai sumber kegiatan produktif yang dilakukan pada periode tertentu.

Sumber dan Struktur Pendapatan Rumahtangga Petani Eks UPP TCSDP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber pendapatan petani eks UPP TCSDP yang menjadi responden berasal dari dua sektor yaitu sektor pertanian dan sektor non pertanian. Sektor pertanian meliputi usahatani karet, kelapa sawit, buruh ternak, dan buruh tani. Sementara sektor non pertanian seperti pedagang dan pegawai.

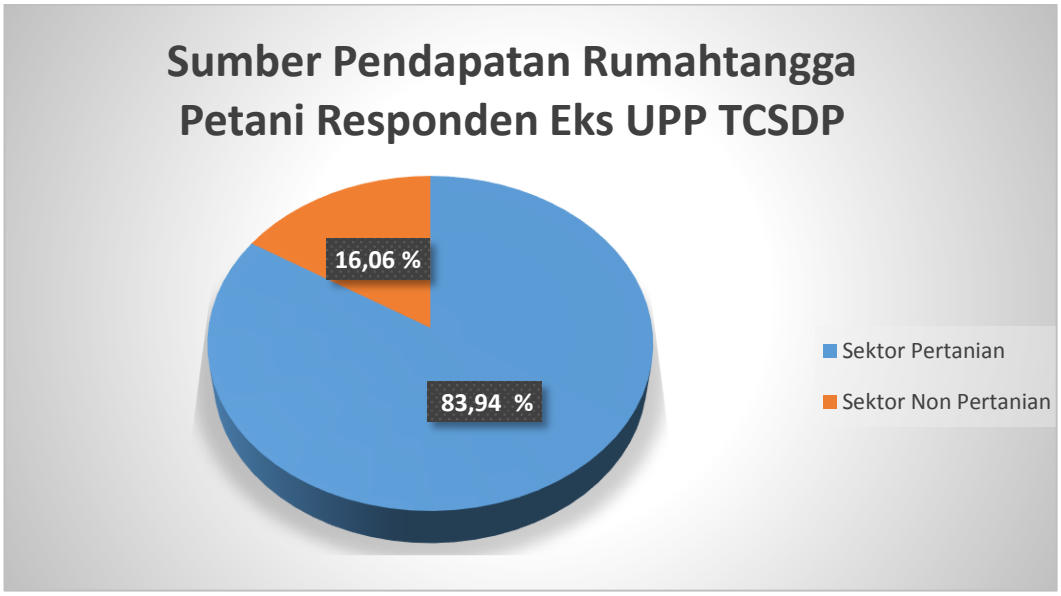

Gambar 1. Sumber Pendapatan Rumahtangga Petani Karet Eks UPP TCSDP Desa Bina Baru Tahun 2015

Gambar 1 menunjukkan bahwa sumber pendapatan dari sektor pertanian memberikan sumbangan terbesar terhadap pendapatan rumahtangga petani eks UPP TCSDP dengan kontribusi sebesar 83,94%. Sedangkan pendapatan yang berasal dari sektor non pertanian memberikan kontribusi 16,06%. Dapat dilihat perbedaan pendapatan dari kedua usaha ini sangat jauh perbedaannya, hal ini terjadi karena semua responden sumber pendapatannya dari pertanian.

Tabel 1. Rata-rata Struktur Pendapatan Rumahtangga Responden Petani Karet Eks UPP TCSDP di Desa Bina Baru Tahun 2015

No	Sumber Pendapatan	Jumlah (Rp/Tahun)	(%)
1	Pendapatan Pertanian		
	Karet Eks UPP TCSDP	13.263.787	45,52
	Sub Total	**13.263.787**	**45,52**
	Sub Total Rata-rata (Rp/Bulan)	**1.105.316**	
	Karet Swadaya	3.396.064	11,66
	Kelapa Sawit	5.795.344	19,89
	Buruh Pertanian	2.000.000	6,86
	Sub Total	**11.191.408**	**38,41**
	Sub Total Rata-rata (Rp/Bulan)	**932.617**	
	Total Pendapatan Pertanian	**24.455.195**	**83,94**
2	Pendapatan Non Pertanian		
	Pedagang	2.360.000	8,10
	Pegawai	2.320.000	7,96
	Total Pendapatan Non Pertanian	**4.680.000**	**16,06**
	Total Rata-rata (Rp/Bulan)	390.000	
	Rata-rata/KK/Rp/Tahun	**29.135.195**	**100**
	Rata-rata/KK/Rp/Bulan	**2.427.933**	

Tabel 1 menunjukkan besarnya kontribusi pendapatan usahatani karet eks UPP TCSDP terhadap pendapatan rumahtangga yaitu sebesar 45,52%. Pendapatan dari usaha pertanian lainnya juga memberikan kontribusi terhadap pendapatan rumahtangga sebanyak 31,55%,, kontribusi dari buruh pertanian sebanyak 6,86%, dan sisanya dari sektor non pertanian sebesar 16,06 Pendapatan dari usaha pertanian lainnya juga memberikan kontribusi terhadap pendapatan rumahtangga sebanyak 31,55%,, kontribusi dari buruh pertanian sebanyak 6,86%, dan sisanya dari sektor non pertanian sebesar 16,06

Sumber dan Struktur Pendapatan Rumahtangga Petani Swadaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber pendapatan petani Swadaya yang menjadi responden berasal dari dua sektor yaitu sektor pertanian dan sektor non pertanian. Sektor pertanian meliputi usahatani karet, kelapa sawit, dan peternakan. Sementara sektor non pertanian seperti pedagang, pegawai, Buka Warung, dan Sewa rumah.

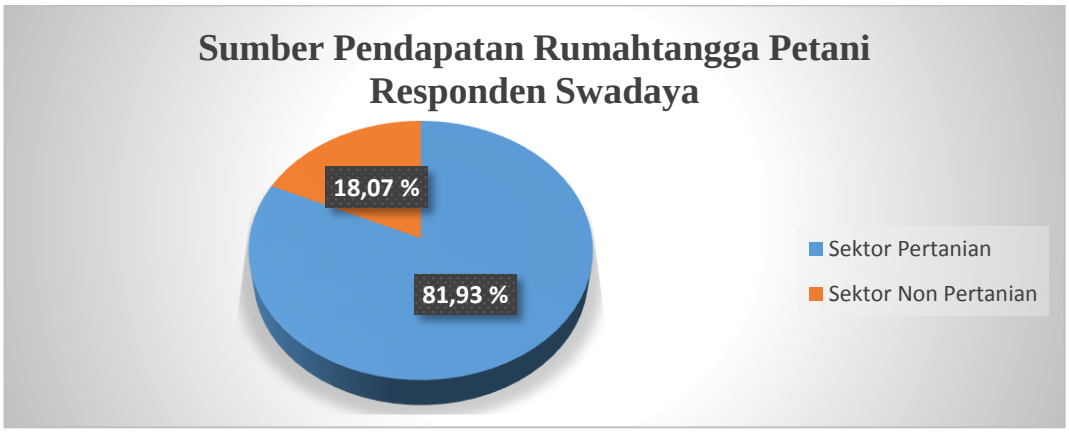

Gambar 2. Struktur Pendapatan Rumahtangga Petani Karet Swadaya di Desa Bina Baru Tahun 2015

Gambar 2 menunjukkan bahwa pendapatan rumahtangga petani swadaya didominansi pendapatan dari sektor pertanian dengan kontribusi sebesar 81,93%. Sedangkan pendapatan yang berasal dari sektor non pertanian memberikan kontribusi 18,07%, sumber pendapran dari sektor non pertanian menggambarkan penyerapan lapangan pekerjaan di sektor non pertanian lebih beragam dibandingkan petani responden eks UPP TCSDP.

Tabel 2 menunjukkan bahwa petani swadya masih menggantungkan pendapatan rumahtangganya pada usaha tani karet, besarnya ketergantungan usaha tani karet ini ditunjukkan dengan besarnya kontribusi pendapatan usahatani karet swadaya terhadap pendapatan rumahtangga yaitu sebesar 43,90%.

Pendapatan dari usaha pertanian lainnya yaitu kelapa sawit juga memberikan kontribusi terhadap pendapatan rumahtangga yaitu sebesar 37,59%. Kontribusi dari sektor non pertanian sebesar 18,07% yang berasal dari perdagangan, pegawai dan sewa rumah

Tabel 2. Rata-rata Struktur Pendapatan Rumahtangga Responden Petani Karet Eks UPP TCSDP di Desa Bina Baru Tahun 2015

No	Sumber Pendapatan	Jumlah (Rp/Tahun)	(%)
1	Pendapatan Pertanian		
	Karet Eks UPP TCSDP	13.263.787	45,52
	Sub Total	**13.263.787**	**45,52**
	Sub Total Rata-rata (Rp/Bulan)	**1.105.316**	
	Karet Swadaya	3.396.064	11,66
	Kelapa Sawit	5.795.344	19,89
	Buruh Pertanian	2.000.000	6,86
	Sub Total	**11.191.408**	**38,41**
	Sub Total Rata-rata (Rp/Bulan)	**932.617**	
	Total Pendapatan Pertanian	**24.455.195**	**83,94**
2	Pendapatan Non Pertanian		
	Pedagang	2.360.000	8,10
	Pegawai	2.320.000	7,96
	Total Pendapatan Non Pertanian	**4.680.000**	**16,06**
	Total Rata-rata (Rp/Bulan)	390.000	
Rata-rata/KK/Rp/Tahun		**29.135.195**	**100**
Rata-rata/KK/Rp/Bulan		**2.427.933**	

Distribusi Pendapatan

Keberhasilan pembangunan suatu daerah tidak hanya diukur dari pertumbuhan ekonomi yang tinggi, melainkan diukur beberapa variabel dan indikator ekonomi lainnya, karena pertumbuhan ekonomi yang tinggi belum tentu mencerminkan pendapatan perkapita yang diterima masyarakat yang tinggi dan distribusi pendapatan yang adil dan merata diantara masyarakat. Pengalaman dan kenyataan selama ini sering memperlihatkan kecendrungan, bahwa pertumbuhan ekonomi hanya dinikmati oleh segelintir atau sekelompok kecil masyarakat lapisan atas saja.

Tabel 3. Distribusi Pendapatan Rumahtangga Responden

Petani Responden	Indeks Gini Ratio
Petani Karet Eks UPP TCDSP	**0,28**
Petani Karet Swadaya	**0,29**

Pendekatan distribusi pendapatan melalui Indeks Gini Ratio menunjukkan adanya ketimpangan atau ketidakmerataan pendapatan antara rumahtangga responden. Menurut Oshima dalam Widodo (1990) bahwa kriteria Indeks Gini Ratio yang digunakan untuk mengukur ketidakmerataan pada penelitian ini yaitu kriteria Indeks Gini. Berdasarkan Tabel 3, Indeks Gini Ratio Petani Karet Eks UPP TCSDP di Desa Bina Baru berada pada ketimpangan yang ringan sebesar 0,28 yang berada < 0,3 angka ini menunjukkan bahwa distribusi pendaptan rumahtangga petani karet eks UPP TCSDP Di Desa Bina Baru memiliki ketimpangan rendah.

Indeks Gini Ratio Petani Swadaya di Desa Bina Baru juga berada pada ketimpangan rendah yaitu sebesar 0,29 yang berada pada ketimpangan rendah. Angka Gini

Ratio ini menunjukkan bahwa tingkat kesenjangan atau ketimpangan pembagian diantara petani karet swadaya rendah. Artinya kemerataan pendapatan petani swadaya di Desa Bina Baru masih cukup baik.

Kemerataan pendapatan petani karet Eks UPP TCSDP dan Swadaya di Desa Bina Baru sudah merata karena petani responden seluruhnya bermatapencaharian pokok sebagai petani karet sehingga tidak begitu terjadi perbedaan pendapatan yang cukup jelas diantara sampel satu dengan sampel lainnya, meskipun ada beberapa petani yang memiliki pendapatan yang tinggi.

Kurva Lorenz memperlihatkan hubungan kuantitatif antara persentase penerimaan pendapatan dan persentase total pendapatan yang diperoleh.

Kurva Lorenz menyarankan bahwa semakin jauh jarak Kurva Lorenz diagonal (kemerataan sempurna) semakin tinggi tingkat ketidakmerataannya, artinya Kurva Lorenznya akan semakin mendekati sumbu horizontal. Suatu distribusi pendapatan dikatakan merata sempurna, bila kurva Lorenz berhimpitan dengan garis 45 derajat. Sebaliknya distribusi pendapatan dikatakan sangat timpang apabila Kurva Lorenz bergerak menjauhi garis 45 derajat. Gambar 3. menunjukkan bahwa penyebaran pendapatan petani karet di Desa Bina Baru relatif merata. Hal tersebut terlihat pada Kurva Lorenz yang mendekati garis diagonal atau garis kemerataan, maka semakin ringan tingkat ketimpangan antar golongan di Desa Bina Baru

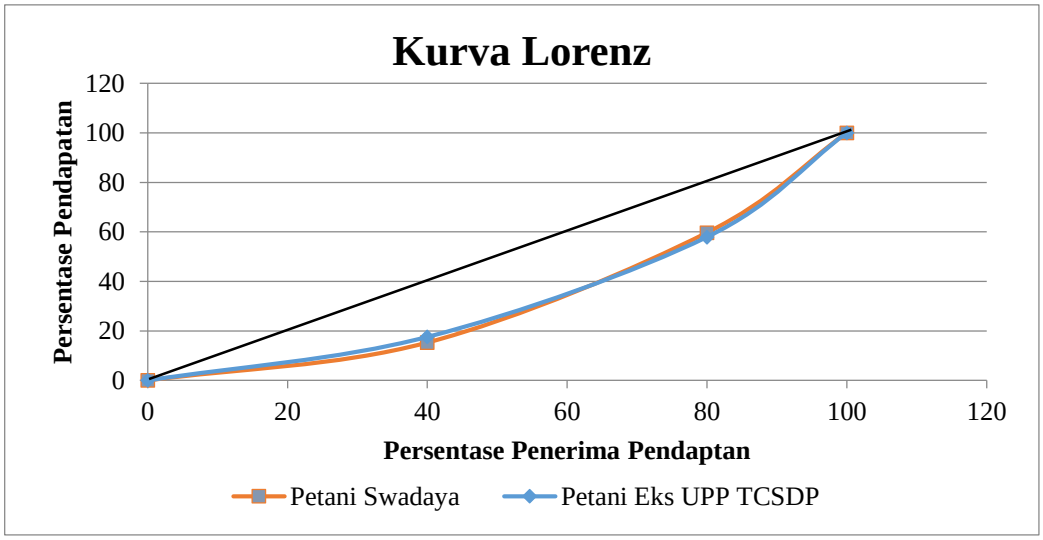

Gambar 3. Kurva Lorenz Pendapatan Rumahtangga Petani Karet Responden di Desa Bina Baru Tahun 2015

Perbandingan Pendapatan Rumahtangga Petani Karet Pola Eks UPP TCSDP dan Swadya

Perbandingan pendapatan antara petani yang mengikuti program Eks UPP TCSDP dan swadaya di Desa Bina Baru ini dilihat untuk memastikan apakah ada perbedaan yang nyata antara pendapatan petani karet pola Eks UPP TCSDP dan petani swadaya. Perbandingan ini menggunakan Uji-t untuk dua responden independent/ bebas (*Independent sample T test*).

Berdasarkan hasil uji-t diperoleh bahwa t-hitung sebesar

-1,498 lebih besar daripada t-tabel -1,671 pada taraf kepercayaan 95%, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (Ha) diterima, artinya pendapatan rumahtangga petani karet pola Eks UPP TCSDP berbeda nyata dengan pendapatan rumahtangga petani karet swadaya.

KESIMPULAN

1. Sumber pendapatan rumahtangga petani Eks UPP TCSDP sumber pendapatan dari sektor pertanian memperoleh total rata-rata pendapatan Rp.24.455.195/tahun (83,94%) dan pendapatan rata-rata non pertanian sebesar Rp.4.680.000/tahun (16,06%). Sumber pendapatan petani responden Swadaya dari sektor pertanian memperoleh total rata-rata pendapatan Rp. 33.744.126/tahun (81,93%) dan pendapatan non pertanian yaitu pedagang dan pegawai menghasilkan pendapatan rata-rata yaitu sebesar Rp. 7.440.000/tahun (18,07%)
2. Struktur pendapatan rumahtangga petani karet Eks UPP TCSDP berasal dari hasil usahatani karet dan usaha lainnya (karet swadaya, kelapa sawit, buruh tani, buruh ternak, pegawai dan pedagang). Petani karet memperoleh pendapatan rata-rata dari usahatani karet eks UPP TCSDP Rp.13.263.787/tahun (45,52%) dan pendapatan rata-rata usaha lainnya sebesar Rp.15.871.408/tahun (54,48%) Struktur pendapatan petani karet Swadaya dari hasil tanaman karet dan usaha lainnya (kelapa sawit dan peternakan, pegawai, pedagang, buka warung, sewa rumah). Petani karet memperoleh pendapatan rata-rata dari usahatani karet Rp.18.080.844/tahun (43,90%) dan pendapatan sampingan rumahtangga petani responden memperoleh pendapatan rata-rata sebesar Rp.23.103.282 per tahun (56,10%)
3. Distribusi pendapatan rumahtangga petani karet Eks UPP TCSDP dan Swadaya menunjukkan ketimpangan rendah dengan Indeks Gini Ratio sebesar 0,28 (Eks UPP TSCSDP) dan 0,29 (Swadaya) menunjukkan tidak terjadi ketimpangan pendapatan pada rumahtangga petani karet Eks UPP TCSDP dan Swadaya di Desa Bina Baru Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar.
4. Berdasarkan hasil uji-t diperoleh bahwa t-hitung sebesar -1,498 lebih besar daripada t-tabel sebesar -1,671 pada taraf kepercayaan 95%. Dengan demikian maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (Ha) diterima, artinya pendapatan rumahtangga petani karet pola Eks UPP TCSDP berbeda nyata dengan pendapatan rumahtangga petani karet swadaya.

SARAN

1. Petani karet harus mampu menjaga dan tetap memperhatikan faktor-faktor produksi usahatani karet yang ada agar hasil dari usahatani karet yang dimiliki menjadi lebih baik lagi dan

menghasilkan jumlah produksi yang lebih banyak dengan kondisi cuaca yang tidak pasti.

2. Petani juga harus lebih pintar untuk mencari peluang usaha lain di luar pekerjaan utamanya sebagai petani karet karena pekerjaan sampingan dapat menambah kesejahtraan rumah tangga petani karet itu sendiri mengingat umur karet yang mereka miliki sudah tua dan produksinya juga sudah tidak optimal
3. Pemerintah daerah setempat juga harus memperhatikan nasib petani karet di Desa Bina Baru dengan melakukan pengawasan terhadap harga karet yang berlaku, karena petani sering mengeluhkan harga karet yang semakin menurun

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik Kampar.2012. **Kampar Dalam Angka**. Badan Pusat Statistik Riau.

Badan Pusat Statistik Kampar.2014. **Kampar Dalam Angka**. Badan Pusat Statistik Riau.

Badan Pusat Statistik Provinsi Riau.2013. **Riau Dalam Angka**.Badan Pusat Statistik Riau.

Manurung A.F. 2011. **Analisis Tingkat Pendapatan dan Pola Komsumsi Masyarakat Yang Bermukim di Sekitar Perkebunan Kelapa Sawit PT. INECDA PLANTATION Kecamatan Seberida**. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Riau, Pekanbaru.

Mardikanto, Totok. 1993. **Penyuluhan Pembangunan Pertanian**. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Sugiyono. 2013. **Statistika Untuk Penelitian.** Bandung : Alfabeta

Widyawawti, Retno Ferbriatni. 2013. **Pengaruh Umur, Jumlah Tanggungan Keluarga, Luas Lahan, Pendidikan, Jarak Tempat Tinggal Pekerja ke Tempat Kerja, dan Keuntungan Terhadap Curahan Waktu Kerja Wanita Tani Sektor Pertanian di Desa Tajuk, Kec. Getasan, Kab. Semarang.** Skripsi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang

Widodo,S.T. 1990. **Indikator Ekonomi Dasar Penghitungan Perekonomian.**